

**TINGKAT KEPUASAN PETANI TERHADAP BIMBINGAN  
PENYULUHAN PERTANIAN DI DESA BONTOMANAI  
KECAMATAN RILAU ALE KABUPATEN BULUKUMBA**

**MUH. IRHAM**

**105960153513**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

**TINGKAT KEPUASAN PETANI TERHADAP BIMBINGAN  
PENYULUHAN PERTANIAN DI DESA BONTOMANAI  
KECAMATAN RILAU ALE KABUPATEN BULUKUMBA**

**MUH. IRHAM**

**105960153513**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Bimbingan Penyuluhan  
Pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale  
Kabupaten Bulukumba.

Nama : Muh. Irham

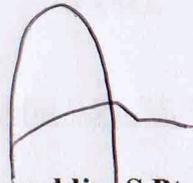
Stambuk/Nim : 105960153513

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui :

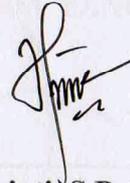
**Pembimbing I**



**Amruddin, S.Pt, M.Si**

**NBM: 873 167**

**Pembimbing II**



**Jumiati, S.P, M.M**

**NIP:19609092007011038**

Mengetahui

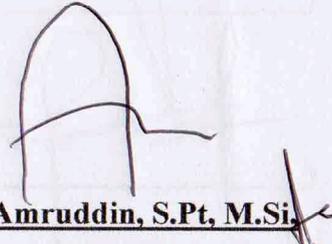
**Dekan Fakultas Pertanian**



**H. Burhanuddin, S.Pi., M.P**

**NBM : 853 947**

**Ketua Prodi Agribisnis**



**Amruddin, S.Pt, M.Si**

**NBM: 873 167**

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

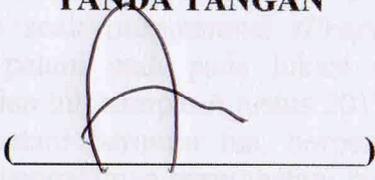
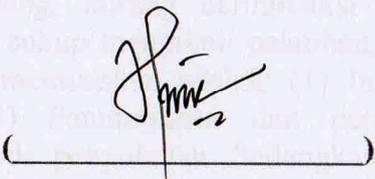
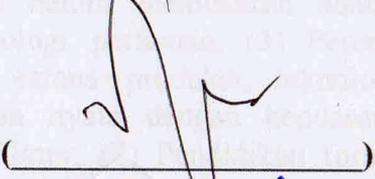
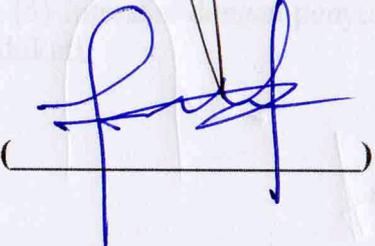
Nama : Muh. Irham

Stambuk/Nim : 105960153513

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

## SUSUNAN KOMISI PENGUJI

NAMA	TANDA TANGAN
1. <u>Amruddin S.Pt.,M.Si</u> (Ketua Sidang)	
2. <u>Jumiati S.P.,M.M</u> (Sekertaris)	
3. <u>Ir. Muh. Arifin Fattah M.Si</u> (Anggota)	
4. <u>Firmansyah S.P.,M.Si</u> (Anggota)	

Tanggal Lulus : .....

## ABSTRAK

**MUH.IRHAM.** Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh: **Amruddin dan Jumiati**

Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan terpenuhinya tingkat kebutuhan petani sesuai dengan harapannya melalui aktivitas penyuluhan pertanian. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) meliputi: umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani padi, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, dan pelatihan yang telah diikuti. Sedangkan variabel tidak bebas (Y) yaitu kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian, yang meliputi: informasi pertanian, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan teknologi pertanian, penerapan metode penyuluhan dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi tingkat kepuasan petani padi di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba pada bimbingan penyuluh, dan . Populasi penelitian adalah petani padi di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Ukuran sampel agar bisa mewakili kondisi di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba ditentukan dari populasi secara acak proporsional (*Proportional Random Sampling*) sesuai dengan jumlah petani padi pada lokasi tersebut sebanyak 10 orang. Data dikumpulkan dari bulan juli sampai Agustus 2017. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas petani berumur tua, berpendidikan formal rendah /SD (yang sederajat), memiliki pengalaman berusahatani padi yang cukup, memiliki luas lahan usahatani sedang, kurang berinteraksi dengan penyuluh, konsumsi media cukup tinggi, dan cukup mengikuti pelatihan. Empat aktivitas penyuluhan pertanian yang cukup memuaskan adalah: (1) Informasi pertanian, (2) Pelatihan/ kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Sedangkan empat aktivitas penyuluhan pertanian yang masih belum memuaskan adalah: (1) Pembimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran. Karakteristik petani berhubungan nyata dengan kepuasan pada bimbingan penyuluhan pertanian yaitu: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani padi, (4) Luas lahan, (5) Interaksi dengan penyuluh, (6) Konsumsi media, dan (7) Pelatihan yang telah diikuti.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas Rakhmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba tepat pada waktunya.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P) pada Jurusan Agribisnis pada Fakultas Pertanian.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan Penulis. Sehingga Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun mudah-mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangannya.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing yang terhormat, yakni Bapak Amruddin.S.Pt.,M.Si.,M.Pd. dan Ibu Jumiati S.P.,M.M. selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk membimbing Penulis dalam penulisan skripsi ini, selain pembimbing Penulis juga ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada :

1. Dr. H. Abdul Rahman SE.,MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Kedua orangtua yang telah memberikan dorongan dan doa sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Buat kakak dan adik saya yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Buat temen-temen angkatan 2013 yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Apabila ada yang tidak disebutkan Penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh Penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa, Amiiin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Karakteristik Petani.....	6
2.1.1 Umur.....	6
2.1.2 Pendidikan Formal.....	6
2.1.3 Pengalaman Usahatani .....	7
2.1.4 Luas Lahan .....	8

2.1.5	Interaksi dengan Penyuluh .....	8
2.1.6	Konsumsi Media.....	9
2.1.7	Pelatihan.....	10
2.2	Kepuasan.....	11
2.2.1	Pengertian Kepuasan .....	11
2.2.2	Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian.....	15
2.2.3	Kepuasan Petani pada Pelatihan/Kursus Tani.....	17
2.2.4	Kepuasan Petani pada Penumbuhan dan Pembinaan Kelembagaan Petani.....	18
2.2.5	Kepuasan Petani pada Bimbingan Usahatani.....	20
2.2.6	Kepuasan Petani pada Penerapan Teknologi Pertanian .....	21
2.2.7	Kepuasan Petani pada Penerapan Metode Penyuluhan.....	23
2.2.8	Kepuasan Petani pada Perencanaan Penyuluhan .....	26
2.2.9	Kepuasan Petani pada Pemenuhan Kebutuhan Sarana Produksi, Teknologi dan Pemasaran.....	28
III.	METODE PENELITIAN .....	32
3.1	Tempat dan waktu .....	32
3.2	Teknik Penentuan Sampel.....	32
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.5	Analisis Data .....	33

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	34
4.1 Kondisi Geografis .....	34
4.2 Potensi Sumber Daya Alam .....	35
4.3 Potensi Sumber Daya Manusia .....	35
4.3.1 Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin....	36
4.3.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	36
4.3.3 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan.....	38
4.4 Sarana dan prasarana .....	39
V. HASIL DAN PEMBAHASAAN.....	40
5.1 Identifikasi Responden.....	40
5.1.1 Umur Petani Responden.....	40
5.1.2 Tingkat Pendidikan .....	41
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	42
5.1.4 Pengalaman Kerja .....	43
5.1.5 Luas Lahan.....	44
5.2 Kinerja Penyuluh.....	45
5.3 Efektifitas Penyuluh .....	47
VI. PENUTUP.....	50
6.1 Kesimpulan.....	50
6.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA .....	51
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59

## DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Luas Wilayah Status dan Klasifikasi Menurut Dusun Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba .....	34
2.	Pola Penggunaan Lahan di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.....	35
3.	Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba .....	36
4.	Komposisi penduduk menurut mata pencarian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba .....	37
5.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba .....	38
6.	Keadaan Sarana dan Prasarana Penduduk di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba .....	39
7.	Distribusi Responden Berdasarkan umur di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba .....	40
8.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.....	41
9.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.....	42

10. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.....	43
11. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba .....	44
12. Kinerja Penyuluh Pertanian Di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.....	45
13. Efektifitas Penyuluh Pertanian Di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba .....	47

## DAFTAR GAMBAR

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian.....	31
2.	Persentase Luas Lahan Resonden.....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian .....	52
2.	Kuesioner Penelitian.....	53
3.	Identitas Responden .....	54
4.	Data Penilaian Responden.....	55

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kesannya terhadap kinerja atau pelayanan yang diberikan dengan harapannya. Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian adalah perasaan senang yang berasal dari perbandingan antara kesan petani pada bimbingan yang diberikan oleh penyuluh dengan terpenuhinya harapan-harapannya pada bimbingan dari penyuluh. Petani yang puas atau layanan penyuluh akan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Disamping itu, adanya kepuasan petani akan memudahkan proses adopsi atas informasi yang diberikan oleh penyuluh.

Menurut Program Deliveri (2000) kepuasan pelanggan (petani) adalah suatu keadaan dimana keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan dipenuhi. Suatu pelayanan dinilai memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Tingkat kepuasan pelanggan (petani) terhadap pelayanan merupakan faktor yang penting dalam mengembangkan suatu sistem penyediaan pelayanan yang tanggap terhadap kebutuhan pelanggan, meminimalkan biaya dan waktu serta memaksimalkan dampak terhadap populasi sasaran.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Bulukumba perlu mengetahui sejauhmana petani merasakan kepuasan terhadap layanan yang diberikan. Hal ini berguna bagi penyuluh sebagai pemberi layanan agar selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Selain itu, pengetahuan tentang

kepuasan petani akan membantu penyuluh menentukan dengan cepat program yang dilaksanakan, baik metode yang digunakan maupun partisipan yang harus dilibatkan.

Bentuk bimbingan yang diberikan oleh penyuluh kepada petani padi di Kabupaten Bulukumba untuk memenuhi harapan dan kepuasan petani adalah informasi usahatani padi, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan teknologi pertanian, ketepatan penerapan metode penyuluhan, perencanaan penyuluhan yang baik, dan upaya pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Informasi usahatani padi dibutuhkan petani agar mereka dapat mengelola usahatannya dengan baik dan benar. Informasi tersebut berupa hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sarana produksi, teknik budidaya hingga pemasaran hasil. Disamping itu, petani memerlukan informasi yang valid dari penyuluh, dalam hal ini tingkat kepercayaan petani pada penyuluh, manfaat informasi yang diberikan oleh penyuluh, kesesuaian dengan kebutuhan petani, kemudahan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan kemudahan memahami informasi yang diberikan oleh penyuluh.

Bentuk pelayanan atau pembimbingan lain yang perlu diperhatikan untuk memberikan kepuasan kepada petani padi adalah pelatihan/kursus tani. Kesesuaian materi, kemudahan memahami materi, keahlian pelatih, ketanggapan penyuluh dalam melihat kebutuhan pelatihan petani merupakan bagian penting dalam mengelola pelatihan agar sesuai dengan harapan petani. Penyuluh juga perlu menumbuhkan dan membina kelembagaan petani. Penumbuhan dan

pembinaan kelembagaan petani dilakukan dengan memberikan motivasi agar petani bekerjasama dalam suatu tim atau kelompok, menjelaskan tujuan dan manfaat bekerjasama, serta menjelaskan kepada petani cara kerja kelompok. Selain itu, penyuluh dapat melakukan pembinaan terhadap kepemimpinan kelompok, memfasilitasi kerjasama antar kelompok dalam hal usahatani mereka, dan menumbuhkan kerjasama yang harmonis antara kelompok tani dengan pihak luar seperti lembaga keuangan ataupun lembaga pemerintahan.

Kepuasan petani dapat pula tercapai dari pembimbingan usahatani yang diberikan oleh penyuluh. Pembimbingan usahatani meliputi bimbingan teknik budidaya, penanganan pasca panen, pemasaran, bimbingan pengembangan modal usaha, dan identifikasi peluang meningkatkan usaha. Hal lain yang perlu diperhatikan untuk menjamin kepuasan petani sebagai klien adalah penerapan teknologi pertanian. Teknologi dimaksud tidak hanya menyangkut mesin-mesin pertanian, tetapi termasuk dalam hal ini adalah cara - cara baru ataupun informasi terbaru mengenai baik teknik budidaya dan pemasaran hasil usahatani padi.

Kepuasan petani dapat pula diamati dari pengharapan mereka terhadap kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh. Dalam hal ini adalah ketepatan penerapan metode penyuluhan yang digunakan penyuluh pada waktu melakukan penyuluhan. Metode penyuluhan meliputi cara pembelajaran petani, pendekatan yang digunakan oleh penyuluh dalam menyajikan materi penyuluhan, kesesuaian waktu yang digunakan dan kesesuaian alat bantu yang digunakan.

Kepuasan petani dapat dipenuhi apabila perencanaan penyuluhan yang disusun oleh penyuluh sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu,

diperlukan keterlibatan petani dalam membuat rencana penyuluhan. Rencana penyuluhan harus sesuai dengan kondisi dan permasalahan petani, sehingga petani dapat merasakan manfaatnya ketika penyuluhan diberikan. Selain itu, kepuasan petani dapat pula terpenuhi dengan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga implemetasi dan evaluasi. Keseluruhan aspek penyelenggaraan tersebut berdampak terhadap pelaksanaan penyuluhan kepada petani. Dampak tersebut akan terlihat pada tingkat kepuasan petani yang memperoleh jasa pelayanan penyuluhan.

Kabupaten Bulukumba sebagaimana daerah lain mengalami perubahan kelembagaan sejak diperlakukan otonomi daerah. Hal tersebut berdampak pula pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dalam hal ini, petani merupakan pihak yang perlu mendapat perhatian atas kegiatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu kajian mendalam mengenai tingkat kepuasan petani padi terhadap bimbingan yang diberikan oleh penyuluh di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar tingkat kepuasan petani padi di Desa Bontomanai Kabupaten Bulukumba pada bimbingan penyuluhan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tingkat kepuasan petani padi di Desa Bontomanai Kabupaten Bulukumba terhadap bimbingan penyuluh

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Secara khusus, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pemerintah daerah setempat sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pertanian, khususnya usahatani padi.
2. Penyuluh pertanian setempat sebagai masukan tentang kinerja mereka dari sudut pandang petani selaku klien.
3. Kalangan akademisi khususnya bidang pertanian padi sebagai informasi keilmuan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Karakteristik Petani**

Pemahaman petani terhadap informasi pertanian ditentukan oleh karakteristik petani. Adapun karakteristik petani dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani padi, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, dan pelatihan yang telah diikuti.

#### **2.1.1 Umur**

Umur sangat berpengaruh terhadap kemajuan kerja petani. Kemampuan kerja produktif seorang petani akan terus menurun dengan sendirinya lanjut umur. Hal ini sejalan dengan pendapat Soehardjo dan Patong (Abdullah, 2006:18) yang mengemukakan bahwa, kemampuan kerja petani sangat ditentukan oleh umur petani itu sendiri, sehingga mengategorikan umur berdasarkan kelompoknya bahwa: kisaran umur 0 – 14 tahun adalah kategori umur non produktif, kisaran umur 15-54 tahun adalah kategori umur produktif, dan kisaran umur 55 tahun adalah kategori umur kurang produktif.

Sedangkan menurut Totok Mardikanto (1993:71), semakin tua (di atas 50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi, dan cenderung melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Selanjutnya Wiriaatmadja (1990:13) mengemukakan bahwa, umur petani akan mempengaruhi penerimaan petani terhadap hal – hal baru.

#### **2.1.2 Pendidikan Formal**

Salah satu faktor yang dapat merubah pola pikir dan daya nalar petani adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rasional pola

pikir dan jasa nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan, makin berkembang wawasan berpikirnya dan semakin baik keputusannya dalam menentukan cara-cara berusahatani yang lebih baik. Tichenor *et al.* (Padi, 2005:16) mengemukakan bahwa kenaikan pendidikan formal menunjukkan suatu perluasan dan penganekaragaman ruang kehidupan, jumlah kelompok referensi yang lebih besar, ketrampilan dan kesadaran ilmu pengetahuan dan masalah umum lainnya yang lebih besar serta lebih luasnya dedahan pada isi media tentang lingkup masalah.

Sedangkan Slamet (2003:20) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan pada perilaku manusia menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Selanjutnya Soekanto (2002:327-328) menyatakan bahwa, pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan, dimana pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah.

### **2.1.3 Pengalaman Usahatani**

Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang petani untuk menilai sesuatu usahatani adalah pengalaman masa lalunya. Secara teoritis petani yang lebih lama pengalamannya alam berusahatani akan lebih efektif dan dapat memilih jenis usahatani yang dilakukannya dibandingkan dengan petani yang pengalaman usahatannya relatif lebih rendah. Pengalaman yang dialaminya seorang petani akan mampu memperhitungkan peluang dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang diharapkan dari hasil usahatani akan semakin mendorong

petani meningkatkan produktivitas usahatannya. Menurut Suryanto (Padi: 2005:17) pengalaman bekerja merupakan salah satu karakteristik dari seseorang, dimana pada umumnya orang yang sudah lama bekerja dibidangnya akan berada pada posisi lebih mudah menerima perubahan termasuk adanya teknologi baru. Soekartawi (1988:94) mengatakan bahwa, pengalaman berusahatani yang berbeda akan berbeda pula dalam hal kecepatan melakukan proses adopsi inovasi.

#### **2.1.4 Luas Lahan**

Bagi petani manapun, lahan merupakan salah satu asset terpenting di dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Besar kecilnya lahan yang digarap sangat berpengaruh besar terhadap total produksi yang dihasilkan yang akhirnya berdampak pada total pendapatan keluarga petani. Lahan juga merupakan salah satu simbol status sosial bagi petani. Semakin luas lahan yang dimilikinya, maka semakin tinggi status sosial di lingkungannya.

Menurut Fadholi Hernanto (1993:46) bersama-sama dengan tenaga kerja, lahan sering kali disebut sebagai unsur produksi asli. Luas lahan yang dimiliki oleh petani dalam berusahatani digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sempit, dengan luas lahan  $< 0,5$  ha, (2) sedang, dengan luas  $0,5$  sampai  $2$  ha, dan (3) luas, dengan luas lahan  $> 2$  ha.

Sedangkan menurut Soekartawi (1988:93) petani adopter yang dikategorikan sebagai perintis (*innovators*) dan pemula (*early adopter*) umumnya mempunyai luas lahan usahatani yang luas dan berpendapatan tinggi dibandingkan dengan rata-rata petani yang tinggal di daerah sekitarnya.

#### **2.1.5 Interaksi dengan Penyuluh**

Hubungan antara petani dengan penyuluh terjadi karena adanya interaksi dengan penyuluh. Wiriaatmadja (1990:29-30) menyatakan bahwa, dalam pelaksanaan penyuluhan, seorang penyuluh harus mengadakan hubungan dengan petani, dimana hubungan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan komunikasi. Komunikasi yang baik akan berjalan timbal balik atau terjadi *feedback*. Hal ini penting bagi penyuluh, karena dapat mengambil tindakan-tindakan selanjutnya, dengan demikian maka komunikasi tersebut dapat dilanjutkan dan dipelihara dengan baik.

Sedangkan Asngari (2001:11) mengemukakan bahwa, dalam hal menyajikan atau menyampaikan informasi dari agen pembaharuan/guru ke SDM klien/murid berupa pengetahuan, teknologi, gagasan, pengalaman, dan lainnya perlu adanya komunikasi demikian: (1) prosesnya harus komunikatif; isi pesannya harus bermakna bagi klien; dengan anjuran/saran/alasan yang bermakna ini akan mengorbankan imajinasi, yang selanjutnya membuat orang tergerak baik mental maupun fisik, (2) cara penyampaiannya harus persuasif, dan bukannya paksaan dan (3) dapat diterima dengan menyenangkan.

#### **2.1.6 Konsumsi media**

Media sebagai alat bantu bagi petani untuk memperoleh informasi, melalui media petani lebih cepat dan mudah menangkap materi karena apa yang dilihat petani akan lebih lama dibandingkan apa yang didengar, mampu memotivasi petani, mampu memusatkan perhatian pada hal-hal yang biasanya diabaikan dan diharapkan dapat merangsang petani untuk menerapkan apa yang dianjurkan.

Media bagi petani sangat diperlukan sekali guna mendapat ilmu dan

teknologi serta mengembangkan dan memperkuat motivasi untuk perubahan. van den Ban dan Hawkins (1999:150) menyatakan bahwa, surat kabar, majalah, radio dan televisi merupakan media yang paling murah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Media massa dapat digunakan untuk mengubah pola perilaku, terutama yang kecil dan kurang penting, atau perubahan untuk memenuhi keinginan yang ada.

Menurut Jahi (1988:109) dalam pelaksanaan pembangunan pedesaan memerlukan berbagai sumber daya, termasuk media massa. Media massa diperlukan karena dapat menimbulkan suasana yang kondusif bagi pembangunan dan dapat juga memotivasi masyarakat serta menggerakkan warga masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Agar partisipasi khalayak pedesaan menjadi lebih bermakna, maka media massa dituntut untuk mengantarkan berbagai macam informasi dan pengetahuan kepada mereka. Selain itu media massa memiliki kemampuan yang besar untuk menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada banyak orang, yang tinggal ditempat terpisah dan tersebar, secara serentak dan dengan kecepatan tinggi. Oleh karena itu media massa dijuluki sebagai ”pengganda ajaib”.

### **2.1.7 Pelatihan**

Menurut Slamet (2003:12) pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal. Combs dan Ahmed (Alimin: 2004 :14) pendidikan non formal adalah pendidikan terorganisir dan sistematis, berlangsung diluar kerangka pendidikan formal, menyediakan aneka macam proses pembelajaran bagi kelompok pendidikan tertentu.

Selanjutnya Suriatna (1987:6-7) mengemukakan bahwa, pelatihan merupakan bentuk kegiatan pendidikan non formal yang bertujuan untuk menambah kecakapan petani. Menurut kamus istilah manajemen (Atmodiwiro, 2002:37) pelatihan merupakan bimbingan yang diberikan oleh instruktur untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan melalui penyelesaian tugas dilatih.

Sedangkan manfaat pelatihan/kursus adalah: (1) Menambah wawasan/ pengetahuan tentang pengembangan usahatani padi; (2) Menambah wawasan tentang perkembangan lingkungan yang sangat mempengaruhi usahatani padi; (3) Menambah wawasan ketrampilan dalam usaha meningkatkan usahatani padi, (4) Menambah kemampuan berkomunikasi antara petani, dan (5) Menambah wawasan mengenai emosi.

## **2.2 Kepuasan**

### **2.2.1 Pengertian Kepuasan**

Menurut Engel, Black well dan Mincard (Sumarwan, 2003: 27) Kepuasan didefinisikan sebagai evaluasi pasca konsumsi, bahwa suatu alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya pada saat diperkenalkan memenuhi atau melebihi harapan. (*Satisfaction is defined here as post – consumption evaluation that a chosen alternative as least meets or exceeds expectation*).

Sedangkan Tjiptono dalam Ratnawati (2005) menjelaskan bahwa, kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan adalah respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian (*disconfirmation*) yang dirasakan antara harapan sebelumnya (atau norma kinerja lainnya) dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaiannya. Selanjutnya Wilkie (Tjiptono, 2002) menyatakan

pengertian kepuasan pelanggan adalah suatu tanggapan emosional pada evaluasi terhadap pengalaman mengkonsumsi suatu produk atau jasa.

Menurut Kotler (1994) kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja atau hasil suatu produk (dirasakan) dan harapan-harapannya, dimana tingkat kepuasan merupakan fungsi dari kinerja dan harapan. Jika kinerja berada di bawah harapan, maka pelanggan akan merasa tidak puas, dan jika kinerja memenuhi harapan, pelanggan akan merasa puas.

Zeithaml and Bitner *dalam* Lubis (2004) menyatakan bahwa kepuasan adalah respon konsumen yang sudah terpenuhi keinginan dan merupakan suatu penilaian (judgement) terhadap feature produk/jasa, atau barang/jasa itu sendiri, telah memberikan tingkat pemenuhan kebutuhan (*fulfillment*) yang memuaskan.

Sedangkan Kotler (2000:61) mendefinisikan kepuasan sebagai perasaan puas atau tidak puas seseorang setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakan dengan harapannya. Dalam definisi ini terlihat nilai manfaat yang diterima oleh konsumen dengan apa yang dibayangkan sebelumnya. Dalam hal ini, tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapan. Dalam kegiatan penyuluhan, kepuasan petani sangat tergantung pada harapannya. Oleh karena itu untuk mengkaji tingkat kepuasan petani haruslah diketahui terlebih dahulu harapan petani terhadap sesuatu. Hal ini

sejalan dengan pendapat Tjiptono (2002:75) yang menyatakan bahwa harapan merupakan perkiraan atau keyakinan seseorang tentang apa yang akan diterimanya.

Salah satu faktor yang menentukan harapan seseorang antara lain adalah kebutuhan. Kebutuhan yang dirasakan mendasar oleh seseorang bagi kesejahteraannya sangatlah menentukan harapannya. Misalnya kebutuhan petani untuk meningkatkan produksi padinya melalui penerapan paket teknologi, sangat menentukan keinginan petani agar berbagai lembaga, ataupun perusahaan dibidang pertanian dapat menyediakan berbagai aspek teknologi usahatani yang menguntungkan.

Selanjutnya Tjiptono (2002:87) mengemukakan bahwa kontak petani dengan dunia luar dan berbagai lembaga informasi yang ia terima dari penyuluh pertanian dapat mempengaruhi harapannya. Melalui informasi yang ia terima, maka ia dapat melihat dan merasakan berbagai kesempatan sehingga menimbulkan hasrat atau harapan untuk menarik kesempatan tersebut. Harapan petani dari waktu ke waktu semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya informasi yang diterima petani serta semakin bertambahnya pengalaman petani.

Kotler dan Susanto dalam Tita Dvijati Permata (2005:21) mengemukakan bahwa kepuasan didefinisikan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dirasakan dengan harapan. Kepuasan konsumen akan terpenuhi apabila proses penyampaian pesan dari sipemberi pesan kepada konsumen sesuai dengan apa yang dipersepsikan konsumen.

Nasution (2001:44) mendefinisikan kepuasan pelanggan sebagai suatu keadaan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan dapat terpenuhi melalui produk yang dikonsumsi. Nasution (2001:45) merumuskan kepuasan pelanggan sebagai perbandingan antara kualitas dari barang atau jasa yang dirasakan dengan keinginan, kebutuhan, dan harapan pelanggan. Lebih lanjut Nasution (2001:45-46) menjelaskan bahwa kepuasan pelanggan merupakan *"tanggapan pelanggan"*. Kepuasan adalah penilaian pelanggan terhadap penampilan dan kinerja barang atau jasa itu sendiri, apakah dapat memenuhi tingkat keinginan, hasrat, dan tujuan pelanggan. Dapat disimpulkan bahwa kepuasan pelanggan merupakan tanggapan perilaku, berupa evaluasi pribadi pelanggan terhadap suatu barang atau jasa yang dirasakan (kinerja produk) dibandingkan dengan harapan atau ekspektasi terhadap produk atau jasa tersebut.

Selanjutnya Nasution (2001:46) menyatakan bahwa, kepuasan pelanggan sangat tergantung pada persepsi dan ekspektasi mereka, maka produsen perlu mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan harapan pelanggan adalah: (1) Kebutuhan dan keinginan yang berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan pelanggan ketika ia sedang mencoba melakukan transaksi dengan produsen/pemasok produk (perusahaan), (2) Pengalaman masa lalu ketika mengkonsumsi produk dari perusahaan, (3) Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan kualitas produk yang akan dibeli pelanggan itu, (4) Komunikasi melalui iklan dan pemasaran juga mempengaruhi persepsi pelanggan.

Pemahaman harapan pelanggan merupakan prasarat untuk peningkatan

kualitas dan mencapai kepuasan total pelanggan. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan ada beberapa cara untuk mengukur dan memantau (Nasution, 2001:58-60), yaitu sebagai berikut: (1) Sistem keluhan dan saran, (2) Survey kepuasan pelanggan, (3) Pembeli bayangan, (4) Analisis pelanggan yang beralih.

Nasution (2001:61) menyatakan bahwa di dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan, terdapat lima kriteria penentuan kualitas jasa pelayanan guna mencapai kepuasan, yaitu: (1) Keandalan (*reliability*), (2) Ketanggapan/Kresponsifan, (3) Keyakinan (*Assurance*), (4) Empati (*Emphaty*), dan (5) Berwujud.

Salah satu indikator untuk melihat bimbingan penyuluhan pada petani padi adalah melalui survey kepuasan petani. Kepuasan petani merupakan penilaian petani terhadap tugas-tugas atau bimbingan penyuluhan pertanian yang berhubungan langsung dengan petani. Adapun indikator kepuasan petani terhadap bimbingan penyuluhan pertanian sebagai berikut:

### **2.2.2 Kepuasan Petani pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian**

Informasi adalah bahan atau pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi. Informasi dapat juga merupakan sumberdaya penting dalam melakukan suatu usahatani. Informasi banyak diperlukan untuk memecahkan masalah petani dalam pengambilan keputusan berasal dari penelitian, walaupun ada juga yang berasal dari petani disamping dari penentu kebijakan. Menurut Departemen Pertanian (2005) yang dimaksud informasi pertanian adalah informasi dibidang pembangunan pertanian yang diperlukan penyuluhan pertanian, petani dan pelaku usahatani.

Menurut van den Ban dan Hawkins (1999:198) informasi berguna untuk: memilih teknologi yang paling menguntungkan, menciptakan kondisi yang menguntungkan, dan melihat usaha yang paling menguntungkan. Asngari (2001:13) mengemukakan bahwa dalam penyuluhan, informasi yang tepat disajikan adalah informasi yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat, yakni informasi yang bermakna: (1) secara ekonomi menguntungkan, (2) secara teknis memungkinkan dapat dilaksanakan, (3) secara sosial psikologis dapat diterima sesuai dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat, dan (4) sesuai atau sejalan dengan kebijakan pemerintah.

Sedangkan Lionberger (Wan A. Hirawan, 1998:14) mengemukakan bahwa, fraktor yang mempengaruhi reputasi sumber informasi (komunikator/penyuluh) yaitu kredibilitas dan pengetahuan teknologi yang mampu diadaptasikan terhadap situasi setempat dan aksebilitasnya dalam hubungan interpersonal setiap tempat dan bersahabat.

Agar informasi yang disampaikan bisa dimengerti oleh penerima informasi (petani) maka, seorang jasa informasi atau sumber harus: (a) memiliki ketrampilan berkomunikasi, (b) sikap dalam berkomunikasi, (c) tingkat pengetahuan dan (d) kedudukan di dalam sistem sosial.

Informasi dibutuhkan petani agar mereka dapat mengelola usahatani padinya dengan baik benar. Informasi tersebut berupa hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan budidaya hingga pemasaran hasil. Informasi yang diperlukan oleh petani adalah informasi yang valid dari penyuluhan pertanian.

Dengan demikian, informasi usahatani yang dapat memberikan kepuasan

petani adalah informasi yang sesuai dibutuhkan, yakni: (1) Informasi yang bermanfaat (secara ekonomis menguntungkan); (2) Informasi mudah didapat dan dipahami menurut bahasa petani; (3) Informasi memungkinkan dapat dilaksanakan; (4) Informasi sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat; (5) Informasi sesuai dengan kebijakan pemerintah; (6) Kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi; dan (7) Kepercayaan pada kemampuan penyuluh sebagai sumber informasi.

### **2.2.3 Kepuasan Petani pada Pelatihan/Kursus Tani**

Menurut Siagian (dalam Syafruddin, 2006:52) salah satu cara untuk mengubah potensi seseorang menjadi kemampuan nyata ialah melalui pendidikan pelatihan. Sasaran yang ingin dicapai dalam suatu pelatihan adalah mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan tertentu yang pada umumnya berupa ketrampilan baru yang belum dimiliki peserta, sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku.

Atmodiwiro (2002:35) mendefinisikan pelatihan sebagai pembelajaran yang disiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat (kinerjanya). Pelatihan menurut konsep Lembaga Administrasi Negara (LAN) lebih menekankan kepada proses peningkatan kemampuan seseorang individu didalam melaksanakan tugasnya. Menurut Atmodiwiro (2002:37) pelatihan adalah usaha untuk meningkatkan efektivitas suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (1998) pelatihan /kursus tani adalah proses belajar mengajar yang khusus bagi petani dan keluarga yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan: (a) meningkatkan pengetahuan dan kecakapan petani dalam memecahkan

permasalahan yang dijumpai dalam usahatani; (b) meningkatkan pengetahuan kecakapan dan ketrampilan petani dalam menerapkan teknologi yang lebih menguntungkan, (c) menumbuhkan calon-calon kontak tani yang bersedia dan mampu menyebarkan teknologi pertanian yang lebih menguntungkan, dan (d) mengubah dan mengembangkan kesadaran swadaya keluarga tani.

Menurut Departemen Pertanian (1985) pelatihan usahatani/kursus tani berhasil guna dalam proses belajar para petani dan banyak membantu menyebarkan teknologi baru di bidang pertanian. Adapun manfaat/kegunaan pelatihan usahatani/kursus tani sebagai berikut: (a) menghasilkan petani-petani yang cukup berpengetahuan, cakap dan terampil dalam mengelola usahatani, (b) menghasilkan ibu-ibu tani yang dapat membantu mengelola usahatani dan menciptakan keluarga sejahtera, (c) menghasilkan pemuda-pemudi tani yang siap menggantikan orang tua mereka sebagai petani yang lebih maju, (d) menghasilkan kontak tani/kontak wanita tani (e) mempercepat proses adopsi teknologi baru di bidang pertanian, (f) menciptakan hubungan yang akrab antara penyuluh pertanian dengan petani, dan (g) mendorong terbentuknya kelompok tani.

#### **2.2.4 Kepuasan Petani pada Penumbuhan dan Pembinaan Kelembagaan Petani**

Kelembagaan petani adalah suatu wadah yang dibentuk oleh petani agar dapat membantu mereka dalam melakukan suatu usahatani, karena dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi secara kerjasama.

Menurut Departemen Pertanian (2005) kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani atau masyarakat, yang

berbentuk kelompok tani, asosiasi, perhimpunan dan organisasi partai lainnya. Kelembagaan (kelompok tani) dibentuk oleh petani yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian agar dapat membangun sinergi antar petani, baik dalam proses belajar, kerjasama maupun sebagai unit usaha yang merupakan bagian dari usahatani.

Menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (2005) penumbuhan kelompok tani harus berdasarkan faktor-faktor pengikat berupa: (1) adanya kepentingan bersama antara anggotanya, (2) adanya kebersamaan kondisi sumberdaya alam dalam berusatani, (3) adanya kondisi masyarakat dan kehidupan sosial yang sama dan (4) adanya saling percaya mempercayai antar sesama anggota. Peningkatan kemampuan kelompok tani (Pembinaan kelompok tani) diarahkan untuk memberdayakan anggotanya agar memiliki kekuatan mandiri yang mampu menerapkan inovasi, mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada, dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga mampu meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan keluarganya. Pembinaan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi perlu terus ditingkatkan.

Sedangkan kegunaan penumbuhan, pengembangan dan pembinaan kelompok tani adalah (1) memudahkan penyuluhan pertanian dalam memberikan pelayanan, karena terbatasnya jumlah penyuluh pertanian, (2) menjalin kerjasama antara individu anggota kelompok dalam proses belajar mengajar, dan (3) melalui kerjasama kelompok, proses produksi, pengolahan hasil dan pemasaran hasil dapat membantu peningkatan pendapatan dan penghidupan para anggota kelompok (Departemen Pertanian, 2005).

Penumbuhan dan pembinaan kelompok tani agar dapat memuaskan petani maka, harus: memberikan motivasi petani untuk bekerjasama antara petani atau kelompok, menjelaskan tujuan dan manfaat bekerjasama, menjelaskan cara kerja kelompok. Selain itu penyuluh dapat melakukan pembinaan terhadap kepemimpinan kelompok, memfasilitasi kerjasama antar kelompok (petani) dengan penyedia sarana produksi, dan menumbuhkan kerjasama yang harmonis antara kelompok tani dengan pihak luar seperti lembaga keuangan ataupun lembaga pemerintah.

#### **2.2.5 Kepuasan Petani pada Bimbingan Usahatani**

Pembimbingan usahatani adalah suatu kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani (khususnya padi) dengan produktif, efisien dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkat kesejahteraannya.

Kartasapoetra (1994:5-6) menyatakan bahwa pembimbingan usahatani adalah pendidikan non formal, dengan cara yang mudah dan gamplang sehingga dapat menerapkan segala materi yang telah diterimanya dalam praktek-praktek atau usahatannya. Usaha pembimbingan ini harus mengutamakan: kebebasan lokasi, kebebasan kurikulum, kebutuhan dan kepentingan para petani, tanpa adanya paksaan, tanpa adanya sanksi serta pembaharuan dan hal-hal yang baru.

Herzberg (dalam Syptak, *et al.* 1999) mengemukakan bahwa kepuasan yang sedang bekerja adalah kontak sosial atau dengan membawa hubungan antar pribadi dengan klien. Membantu mengembangkan suatu perasaan kerjasama dengan petani secara kesetiakawanan. Pelanggan (petani) akan termotivasi untuk

melaksanakan pekerjaan yang baik sesuai dengan petunjuk yang diberikan jika mereka diberikan bimbingan sesuai dengan yang diharapkannya.

Selanjutnya Herzberg (dalam Syptak, *et al.* 1999) menyatakan bahwa semua orang mempunyai kebutuhan yang berbeda, latarbelakang dan harapan. Teori Herzberg ini menawarkan sesuatu titik awal yang layak. dengan menciptakan sesuatu lingkungan yang mempromosikan keputusan dalam kerja.

Agar bimbingan penyuluhan pertanian dapat memberikan kepuasan pada petani, maka: hal yang menyangkut teknis budidaya haruslah sesuai dengan kebutuhan, mudah dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi; untuk yang menyangkut panen dan pasca panen mesti dapat memberikan nilai tambah; sedangkan untuk pemasaran dapat membantu dalam memudahkan akses pasar atau memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Selain itu kegiatan bimbingan, agar dapat memuaskan petani perlu juga mempertimbangkan waktu bagi petani sasaran.

#### **2.2.6 Kepuasan Petani pada Penerapan Teknologi Pertanian**

Menurut Sugihen (1997:153) teknologi adalah semua cara atau prosedur yang oleh masyarakat dianggap baru dalam atau untuk menghasilkan atau menyelesaikan suatu produk atau pekerjaan dengan biaya, tenaga, dan waktu yang lebih irit. Lebih lanjut Sugihen (1997) mengemukakan bahwa teori adopsi teknologi merupakan jendela pintu pengetahuan utama untuk melihat bagaimana proses adopsi itu terjadi. Dari teori adopsi (teknologi) tersebut dapat memahami dua hal utama, yaitu: (1) bagaimana proses suatu inovasi (teknologi) itu disampaikan pada suatu sistem sosial masyarakat yang menjadi sasaran dan (2)

bagaimana proses para petani sebagai sasaran utama mengambil keputusan untuk mengadopsi teknologi yang dipublikasikan.

Menurut Hasansulama (1983:76) proses penerapan teknologi sering juga disebut dengan proses adopsi inovasi. Proses adopsi inovasi adalah suatu proses pengambilan keputusan untuk menggunakan/penerapan inovasi secara penuh oleh seseorang (petani). Proses adopsi inovasi merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang. Sedangkan di dalam proses pengambilan keputusan untuk menggunakan sesuatu inovasi oleh seseorang (petani) biasanya memerlukan waktu. Teknologi tidak hanya menyangkut pada mesin-mesin pertanian, tetapi dalam hal ini adalah cara-cara baru atau informasi terbaru mengenai baik teknik budidaya dan pemasaran hasil usaha tani padi.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud penerapan teknologi pertanian adalah suatu cara untuk menghasilkan suatu produk atau pekerjaan di dalam melaksanakan usahatani dengan biaya, tenaga dan waktu yang lebih efisien.

Agar penerapan teknologi pertanian itu dapat memuaskan petani, maka:

1. Keuntungan relatif (*relative advantages*) di mana makin menguntungkan inovasi itu, makin cepat dilaksanakan oleh petani.
2. Kesesuaian (*compatibility*) dengan pengalaman dan kebutuhan petani, makin sesuai dengan adat istiadat dan kebutuhan petani makin cepat digunakan.
3. Kerumitan (*complexity*) dimana makin rumit atau makin sulit dipelajari, makin lambat inovasi itu digunakan atau dilaksanakan. Jadi inovasi itu harus sederhana dan tidak rumit agar cepat diadopsi oleh petani.

4. Kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), mudah atau tidaknya dicoba dalam ukuran kecil. Inovasi yang mudah dicoba dalam ukuran kecil akan makin cepat diadopsi atau diterapkan oleh petani sebagai penerima inovasi.
5. Mudah diamati (*observability*), mudah atau tidaknya diamati hasilnya. Inovasi yang dengan segera dapat diamati atau diketahui hasilnya dan memuaskan, akan dengan cepat diadopsi atau dilaksanakan

### **2.2.7 Kepuasan Petani pada Penerapan Metode Penyuluhan**

Menurut Kartasapoetra (1994:56) metode penyuluhan adalah cara-cara yang digunakan penyuluhan pertanian dalam menyampaikan pesan kepada petani yang dilaksanakan secara teratur dan terarah agar tujuan yang diinginkannya tercapai. Metode tersebut harus bersifat mendidik, membimbing dan menerapkan, sehingga para petani dapat ”menolong dirinya sendiri” (*self help*) mengubah memperbaiki tingkat pemikiran, tingkat kerja dan tingkat kesejahteraan hidupnya.

Samsudin (1994:42-43) mengemukakan bahwa metode ialah cara yang dalam fungsi kegiatannya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan; atau merupakan tingkatan kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan metode ini memungkinkan penyuluh bisa bertemu atau bisa berhubungan langsung atau tidak langsung dengan petani sebagai sasaran.

Jabal Tarik Ibrahim (2001:71) menyatakan bahwa metode penyuluhan adalah cara yang digunakan untuk mendekatkan penyuluh dengan sasaran penyuluhan. Metode penyuluhan yang dipakai dalam suatu penyuluhan mempengaruhi efektifnya. Sedangkan menurut Departemen Pertanian (1985:25) metode penyuluhan pertanian diartikan sebagai cara penyampaian materi

penyuluhan pertanian melalui media komunikasi oleh penyuluh kepada petani beserta keluarganya agar bisa membiasakan diri menggunakan teknologi baru. Termasuk media komunikasi antara lain: radio, telepon, telegrap, surat kabar bahkan satelit.

Metode penyuluhan pertanian yang umum diterapkan di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah merupakan metode pertemuan yang paling sederhana dan paling sering diselenggarakan untuk menggugah kesadaran dan minat sasaran penyuluhan. Pada metode ini penyuluh lebih banyak memegang peran untuk menyampaikan dan menjelaskan materi penyuluhannya dengan sedikit memberikan kesempatan kepada sasaran untuk menyampaikan tanggapan (Totok Mardikanto, 1993:127)
2. Metode kursus tani adalah kursus yang khusus diperuntukan bagi petani dan keluarganya yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan dalam jangka waktu tertentu (Suriatna, 1987:33).
3. Metode demonstrasi adalah metode yang paling efektif karena sesuai dengan pepatah "*seeing is believing* " yang dapat diartikan sebagai "dengan melihat kita menjadi percaya " atau percaya karena melihat ". Artinya dalam kegiatan penyuluhan, kepada sasaran penyuluhan perlu ditunjukkan (diragakan) bukti-bukti yang nyata, yang dapat dengan mata kepala mereka sendiri, agar mereka mempercayai segala sesuatu yang disuluhkan. Bila mereka sudah percaya, maka mereka pasti lebih cepat terdorong untuk mencoba dan menerapkannya.
4. Metode karyawisata adalah suatu perjalanan bersama yang dilakukan

kelompok orang untuk mempraktekan hasil suatu pengajaran atau melaksanakan sesuatu karya yang bermanfaat ditempat yang dituju.

(Departemen Pertanian, 1985:75). Menurut Wiriaatmadja (1990:105) metode karyawisata adalah suatu metode dimana suatu kelompok orang secara bersama mengadakan perjalanan untuk melihat sesuatu yang lebih baik/ suatu metode dalam keadaan yang sesungguhnya. Lebih lanjut menurut Totok Mardikanto (1993: 119-120) metode karyawisata merupakan suatu bentuk metode penyuluhan pertanian untuk menambah wawasan (sikap dan pengetahuan) sasaran penyuluhan untuk melakukan studi banding antara pengalaman yang sudah dimiliki dengan pengalaman yang akan diperoleh setelah mengunjungi obyek-obyek yang dituju.

Dasar-dasar pertimbangan dalam pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan sesuai cara perkembangan petani (tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani). dalam hal ini sangat erat hubungan dengan tingkat pendidikan masyarakat.
2. Metode yang digunakan berdasarkan pendekatan dalam menyajikan materi (apa tujuan dari penyuluhan itu sendiri atau pesan apa yang ingin disampaikan).
3. Metode yang disesuaikan waktu atau saat yang tepat bagi sasaran, dan
4. Metode yang digunakan disesuaikan alat bantu yang digunakan.

Agar metode penyuluhan pertanian dapat memuaskan petani maka, metode-metode itu harus memenuhi syarat sebagai berikut: informasi jelas, alat

bantu/model sederhana, murah, menggunakan bahan yang ada di lokasi, memilih tempat yang strategis dan sesuai dengan waktu yang tersedia bagi sasaran.

### **2.2.8 Kepuasan Petani pada Perencanaan Penyuluhan**

Perencanaan merupakan peran apa yang harus dilaksanakan sebelum kegiatan dilaksanakan. Penyuluhan yang efektif harus melalui perencanaan yang baik. Dengan kata lain, penyuluhan yang baik harus direncanakan sebaik-baiknya. Menurut Totok Mardikanto (1993:281) perencanaan adalah sesuatu proses pengambilan keputusan yang berdasarkan faktor, mengenai kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki.

Perencanaan penyuluhan adalah sesuatu rencana kegiatan penyuluhan pertanian dalam satu tahun yang berisi unsur-unsur keadaan, tujuan, masalah dan cara mencapai tujuan yang disusun secara sistimatis dan tertulis.

Menurut Departemen Pertanian (1985:12-16) tahapan penyusunan suatu perencanaan/program penyuluhan dibagi atas empat tahap dengan urutan sebagai berikut: *Tahap Pertama*, perumusan keadaan. Sebelum keadaan dirumuskan perlu dilakukan pengumpulan data dan informasi dasar yang meliputi wilayah kerja BPP, kebijakan pemerintah dan petani beserta keluarganya serta usahatani. *Tahap Kedua*, penetapan tujuan. Penetapan tujuan adalah perumusan tujuan penyuluhan pertanian yang hendak dicapai dalam jangka waktu satu tahun. Penetapan tujuan dilakukan bersama-sama antara penyuluh dengan petani sehingga rumusan tujuan tersebut menggambarkan keinginan dan kepentingan dari kedua pihak. *Tahap Ketiga*, penetapan masalah yang mungkin dihadapi. Masalah-masalah ini berupa faktor-faktor yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan. Faktor tersebut

dicari dari kemampuan petani dan keluarganya dalam mencapai tujuan tersebut, dan *Tahap Keempat*, penetapan cara mencapai tujuan yaitu penetapan acara kegiatan yang menggambarkan bagaimana tujuan bisa dicapai.

Sedangkan menurut Totok Mardikanto (1993:31) perencanaan program penyuluhan memiliki tahapan-tahapan yang mencakup atau tahapan-tahapan dalam perencanaan program penyuluhan adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan data keadaan, (2) analisis dan evaluasi fakta-fakta, (3) identifikasi masalah, (4) pemilihan masalah yang ingin dipecahkan, (5) perumusan tujuan-tujuan dan atau sasaran-sasaran, (6) perumusan alternatif pemecahan masalah, (7) penetapan cara mencapai tujuan (rencana kegiatan), (8) pengesahan program penyuluhan, (9) pelaksanaan kegiatan dan (10) perumusan rencana evaluasi.

Dalam menyusun rencana penyuluhan sedapat mungkin dilibatkan petani, hal ini dikarenakan: (1) Petani tahu situasi dan kondisi yang ada di lapangan, (2) petani tahu kebutuhannya, dan (3) agar petani merasa bertanggungjawab, sehingga akan dapat memberikan kepuasan petani..

Perencanaan penyuluhan pertanian disusun secara bersama antara penyuluh, kontak tani, petani dan pemuka masyarakat memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Perencanaan dapat disusun lebih sesuai dengan kepentingan sasaran (petani dan keluarganya), sehingga dapat dilaksanakan dengan lebih berdaya dan berhasil guna.
2. Akan lebih mudah dalam menarik dukungan dan peran serta masyarakat dalam melaksanakannya.

3. Berkembang rasa tanggung jawab dan sikap positif terhadap pembangunan.
4. Berkembang sikap hidup yang berdasarkan azas demokrasi.

Agar perencanaan penyuluhan pertanian dapat memberikan kepuasan pada petani, maka: perencanaan penyuluhan disusun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan petani, disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan petani serta disesuaikan dengan waktu dan kondisi kehidupan petani sehari-hari.

### **2.2.9 Kepuasan Petani pada Pemenuhan Kebutuhan Sarana Produksi, Teknologi dan Pemasaran**

Rucm (Fatma Dewi, 2002:19) mendefinisikan kebutuhan (*need*) sebagai “kebutuhan seseorang untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya atau lebih baik dari keadaan orang lain”.

Kebutuhan ini menandakan ketidakseimbangan atau kesenjangan antara keadaan sekarang dengan serangkaian perubahan dari kondisi yang lebih diinginkan. Maslow's (Gawel, 1997) membagi kebutuhan dalam lima kelompok berdasarkan tingkatan prioritas, meliputi: (1) Kebutuhan fisiologik, seperti: makan/minum, kebutuhan seks dan rasa lapar; (2) Kebutuhan keamanan, seperti: keselamatan, stabilitas dan perlindungan; (3) Kebutuhan Cinta (kebutuhan berafiliasi), seperti: cinta dan mencintai, memiliki rasa memiliki; (4) Kebutuhan rasa hormat diri, seperti: penghargaan, rasa hormat dari orang lain; (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti: untuk memenuhi kemampuan seseorang.

Padmowiharjdo (1994) merangkum pendapat beberapa ahli tentang kebutuhan sebagai berikut: (1) Kebutuhan (*need*) adalah suatu hal yang diperlukan seseorang untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, atau

lebih baik dari keadaan orang lain; (2) Kebutuhan seseorang akan timbul karena adanya kekurangan yang dirasakan, dan; (3) Semua kegiatan manusia itu akan selalu berhubungan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Kartasapoetra (1994:142-144), ada lima unsur/fasilitas dan jasa yang harus tersedia bagi para petani di pedesaan yang merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan pembaharuan (modernisasi) pertanian, yaitu: (1) penyediaan bahan dan alat produksi yang dapat dibeli, diambil dengan mudah oleh para petani, (2) ilmu dan teknologi pertanian yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan; (3) adanya pasar bagi setiap jenis produk usahatani yang mudah dihubungi; (4) rangsangan bagi petani untuk aktif berproduksi; dan (5) tersedianya alat angkut yang baik dan ekonomis untuk memperlancar usahatani.

selain itu, ada lima elemen yang berupa fasilitas-fasilitas yang dapat memperlancar berlangsungnya perubahan dalam bidang pertanian, yaitu: (1) perkembangan pendidikan dan skill; (2) penyediaan modal berupa kredit produksi; (3) pembinaan kelompok dan kegiatan gotong royong; (4) memperbaiki dan mengadakan tanah-tanah pertanian baru; dan (5) perencanaan nasional dalam hal modernisasi pertanian (Kartasapoetra, 1994:145-146).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kebutuhan petani adalah kebutuhan mereka dalam kegiatan usahatani padi yang meliputi segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan usahatani. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan dalam hal pemenuhan sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan, dan modal usaha); kebutuhan dalam hal penguasaan teknologi, yaitu (mulai dari tanam sampai pasca panen) dan; kebutuhan dalam hal pemasaran hasil usahatani.

Agar pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran hasil usaha tani dapat memuaskan petani, maka: untuk hal-hal yang menyangkut sarana produksi mesti memenuhi syarat mudah didapat, murah dan ketersediaannya tepat waktu; yang menyangkut teknologi seperti bisa dilaksanakan, sesuai dengan kebutuhan, tidak menimbulkan masalah dan memberikan keuntungan relatif dan; sedangkan aspek pemasaran seperti dapat membantu memudahkan akses pasar atau memperoleh harga jual yang layak.

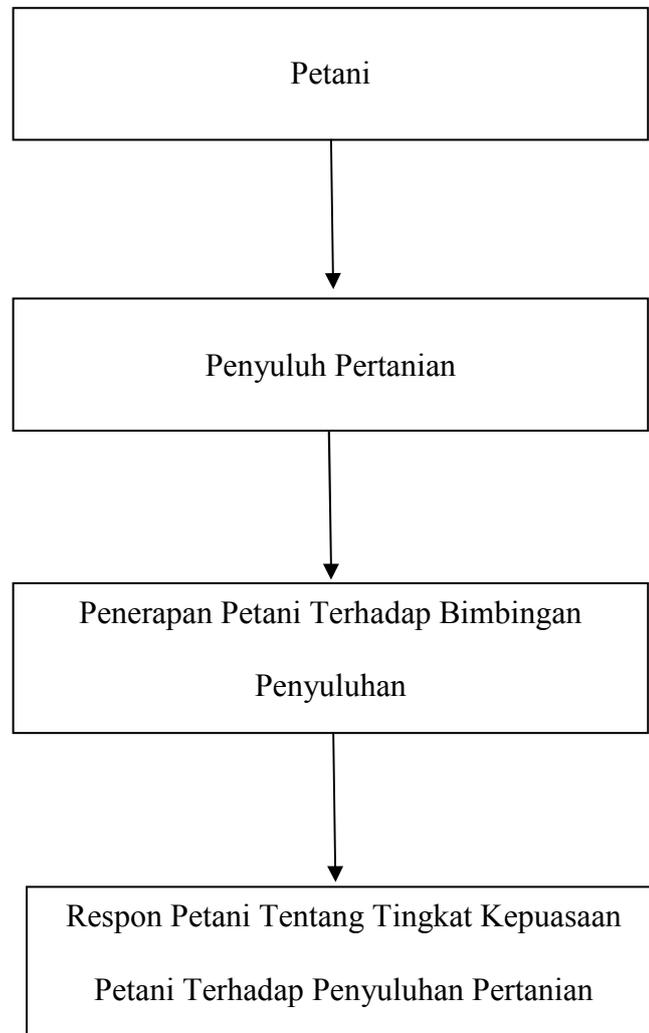
### **Kerangka Berpikir**

Kepuasan petani pada bimbingan penyuluhan pertanian merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pelaksanaan penyuluhan dalam membimbing petani padi di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Kepuasan petani salah satunya akan terpenuhi apabila bimbingan penyuluh sesuai dengan kebutuhan dan harapan petani.

Mengacu pada salah satu prinsip penyuluhan, di mana pada dasarnya suatu bimbingan penyuluhan yang berkaitan dengan usahatani tidak akan memuaskan petani atau tidak akan efektif apabila tidak sesuai dengan minat, kebutuhan dan harapan petani. Oleh karena, parameter bimbingan penyuluhan pertanian adalah tingkat kepuasan petani pada informasi pertanian, pelatihan/kursus tani, penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, pembimbingan usahatani, penerapan metode penyuluhan, perencanaan penyuluhan, dan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran.

Kepuasan petani tentu berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik petani seperti: umur,

pendidikan formal, pengalaman berusahatani padi, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media, dan pelatihan yang telah diikuti.



*Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan waktu**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu bulan Juli – Agustus 2017.

#### **3.2 Teknik Penentuan Sampel**

Di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, populasi diambil dari seluruh petani yang mengikuti bimbingan penyuluhan sebanyak 10 orang.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu, data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara setiap petani
2. Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari kantor desa dan instansi terkait. Data sekunder meliputi : Monografi Desa Bontomanai

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan cara :

1. Observasi, pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada tanaman padi di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.
2. Wawancara yaitu, pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan setiap petani yang ada di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Untuk memudahkan dalam proses

interview digunakan kuesioner/daftar pertanyaan yang diberikan kepada setiap petani.

3. Dokumentasi adalah suatu penelitian yang dilakukan atau dilaksanakan yang berupa gambar-gambar dan catatan.

### **3.5 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan respon petani setelah mengikuti bimbingan penyuluhan pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. di analisa dengan analisis deskriptif kualitatif.

#### IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 4.1 Kondisi Geografis

Desa Bontomanai terletak di wilayah memiliki luas keseluruhan sebesar 10,40 km<sup>2</sup> dengan koordinat Gografis berada pada 1°2'3" LS dan 1°2'3" BT. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 250-300 m diatas permukaan laut. Curah hujan Desa temperature rata-rata mencapai 2.400 mm. wilayah Desa Bontomanai secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah merah. Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak ± 16 Km dari Ibukota Kabupaten.

**Tabel 1. Luas Wilayah Status dan Klasifikasi Menurut Dusun Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.**

No.	Dusun	Luas Wilayah	Status
1	Bontomanai	3,10	Dusun
2	Mattarodeceng	2,10	Dusun
3	Macinna	1,40	Dusun
4	Masowani	2,60	Dusun
5	Bontosumange	1,20	Dusun
<b>Jumlah</b>		<b>10,40</b>	

*Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 2017*

Batas wilayah lokasi penelitian sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Topanda
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Lonrong
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bululohe
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Anrang

#### 4.2 Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam disetiap daerah berbeda-beda, spesifikasi lahan lebih banyak ditentukan oleh tingkat daya dukung lahan, sangat tergantung pada tingkat pengetahuan manusia, dapat pula disebabkan oleh

**Tabel 2. Pola Penggunaan Lahan di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No	Jenis Pengguna Lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah terigasi	321,00	58,25
2	Sawahh tadah hujan	0,00	0
3	Pemukiman	230,00	41,74
	<b>Jumlah</b>	<b>551,00</b>	<b>100</b>

*Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 2017*

Tabel 2 terlihat bahwa penggunaan lahan yang paling dominan adalah sawah terigasi yaitu sebesar 321,00 Ha atau 58,25 %. Tanaman yang dikembangkan pada lahan sawah adalah padi. Sedangkan penggunaan lahan pemukiman sebesar 230,00 Ha atau 41,74 %.

#### 4.3 Potensi Sumber Daya Manusia

Sebagaimana ditunjuk pada tabel 1 bahwa luas lahan/wilayah di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba yaitu seluas 10,40 Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk 3.324 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.657 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.667 jiwa dengan 1019 kepala keluarga.

### 4.3.1 Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Usia dan jenis kelamin sering kali di jadikan patokan untuk menggambarkan produktivitas dan berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2017, Desa Bontomanai memiliki jumlah penduduk 3.324 jiwa, yang terbesar dalam beberapa kelompok umur, dimana penduduk laki-laki berjumlah 1.657 jiwa dan perempuan berjumlah 1.667 jiwa. Penyebaran penduduk di Desa Bontomanai dapat di lihat pada tabel 3 berikut

**Tabel 3. Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah	Persentase (%)
1	0-15	422	413	835	25,06
2	16-55	1.008	1.017	2.025	60,77
3	55+	226	246	472	14,16
	<b>Jumlah</b>	<b>1656</b>	<b>1676</b>	<b>3.332</b>	<b>100</b>

*Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 2017*

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran yang paling tinggi pada kelompok umur 16-55 tahun yaitu sebanyak 2.025 jiwa (25,06%), sedangkan yang paling rendah adalah kelompok umur 55+ yaitu sebanyak 472 jiwa (14,16%).

### 4.3.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melaksanakan berbagai jenis

pekerjaan. penduduk berdasarkan mata pencarian dapat di lihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Komposisi penduduk menurut mata pencarian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Buruh Tani	43	3,88
2	Petani	612	55,28
3	Pedagang	279	25,20
4	Tukang Kayu	3	0,27
5	Karyawan Honorer	73	6,59
6	Tukang jahit	2	0,18
7	PNS	61	5,51
8	Pensiunan	9	0,81
9	TNI/Polri	14	1,26
10	Perangkat Desa	11	0,99
	Jumlah	1.107	100

*Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 2017*

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4 bahwa mata pecaharian utama adalah petani sebanyak 612 orang (55,28%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Bontomanai menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian. Dengan demikian kebijaksanaan pembangunan Desa sepatutnya dititik beratkan bagi petani beserta keluarganya. Mata pencaharian terbesar kedua adalah pedagang sebanyak 279 orang (25,20%). Selanjutnya menyusul Karyawan Honorer sebanyak 73 orang (6,59%), PNS sebanyak 61 orang (5,51%), Buru Tani

sebanyak 43 orang (3,88%), TNI/POLRI sebanyak 14 orang (1,26%), Perangkat Desa sebanyak 11 orang (0,99%), Pensiunan sebanyak 9 orang (0,81%), Tukang Kayu sebanyak 3 orang (0,27%), dan Tukang Jahit sebanyak 2 orang (0,18%).

### 4.3.3 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Umumnya orang berpendidikan tinggi lebih arif dan bijaksana, pengambilan keputusannya senantiasa didasari oleh pertimbangan rasional, respek pada hal-hal pembaharuan. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Tidak Tamat SD	186	13,53
2	SD	487	35,44
3	SLTP	290	21,10
4	SLTA	338	24,59
5	Diploma/Sarjana	73	5,31
	Jumlah	1.374	100

*Sumber: Kantor Desa Bontomanai, 2017*

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba terbesar adalah pada tingkat tamat SD sebanyak 487 orang (35,44%). Apabila dibandingkan penduduk yang berpendidikan SLTP, SLTA dan Diploma/Sarjana.

#### 4.4 Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat menentukan aktivitas penduduk, jenis sarana dan prasarana di Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Keadaan Sarana dan Prasarana Penduduk di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No	Uraian	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Gedung SLTA	0
3	Gedung SLTP	1
4	Gedung SD	3
5	Gedung TK	3
6	Mesjid	3
7	Musholla	4
8	Pasar Desa	1
9	Pustu	1
10	Panti PKK	1
11	Poskamling	5
12	Jembatan	7
13	Gedung PTQ	1

*Sumber : Kantor Desa Bontomanai, 2017*

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identifikasi Responden

Seorang petani dalam menjalankan usahanya memiliki peran sebagai penggerak. Petani yang mengatur dan memelihara pertumbuhan usahanya tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti : umur, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Secara rinci faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

#### 5.1.1 Umur Petani Responden

Umur yang masih produktif akan berperang terhadap penyuluhan. Data dihimpun dari responden diperoleh klasifikasi umur, seperti tampak pada tabel 7.

**Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan umur di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No.	Umur (Tahun)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	25-30	183	29,90
2	31-35	139	22,71
3	36-40	108	17,64
4	41-45	85	13,88
5	46-50	63	10,29
6	51-55	19	3,10
7	56-60	8	1,30
8	61-65	5	0,81
9	66-70	2	0,32
Jumlah		612	100

*Sumber : Data primer, 2017*

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan bahwa umur 25 tahun sampai 30 tahun sebanyak 183 orang atau 29,90 %, umur 31 tahun sampai 35 tahun

sebanyak 139 orang atau 22,71 %, umur 36 tahun sampai 40 tahun sebanyak 108 orang atau 17,64 %, umur 41 tahun sampai 45 tahun sebanyak 85 orang atau 13,28 %, umur 46 tahun sampai 50 tahun sebanyak 63 orang atau 10,29 %, umur 51 tahun sampai 55 tahun sebanyak 19 orang atau 3,10 %, umur 56 tahun sampai 60 tahun sebanyak 8 orang atau 1,30 %, umur 61 tahun sampai 65 tahun sebanyak 5 orang atau 0,81 %, umur 66 tahun sampai 70 tahun sebanyak 2 orang atau 0,32 %. Kondisi ini menunjukkan umur produktif dan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir sehingga dalam membangun kemandirian petani sangat berperan karena umur yang relative lebih mudah cenderung suka tantangan.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani hakikatnya memiliki pengaruh terutama dalam membentuk watak, mental dan kepribadian, karena semakin meningkatnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin memiliki kematangan dan kreabilitas kerja yang diciptakannya. Data yang dihimpun dari responden diperoleh tingkat pendidikan, seperti tampak pada tabel 8.

**Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.**

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	SD	290	47,38
2	SLTP	165	26,96
3	SLTA	130	21,24
4	Perguruan Tinggi	27	4,41
Jumlah		612	100

*Sumber : Data primer, 2017*

Berdasarkan data yang dihimpun dari Responden menunjukkan tingkat pendidikan SD sebanyak 290 orang atau 47,38 %, tingkat pendidikan SLTP sebanyak 165 orang atau 26,96 %, tingkat pendidikan SLTA sebanyak 130 orang atau 21,24 %, tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 27 orang atau 4,41 %. Kondisi ini menunjukkan tingkat pendidikan menunjang kendati cenderung lambat dalam penerimaan perubahan.

### 5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap partisipasi petani terhadap efektifitas penyuluh, karena keluarga petani yang relatif besar merupakan sumber tenaga kerja yang potensial. Namun demikian banyaknya 5 orang dan tanggungan keluarga yang dimaksudkan disini adalah sebanyak anggota keluarga yang tinggal bersama keluarga turut pula mempengaruhi beban petani itu sendirikarena jumlahnya besar tentu pula membutuhkan biaya hidup yang lebih besar. Adapun klasifikasi jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.**

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	3	225	52,94
2	4	87	20,47
3	5	45	9,95
4	6	68	16,00
Jumlah		425	100

Sumber : Data primer, 2017

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tanggungan keluarga 3 orang sebanyak 225 responden atau 52,94 %, responden yang memiliki tanggungan keluarga 4 orang sebanyak 87 responden atau 20,47 %, responden yang memiliki tanggungan keluarga 5 orang sebanyak 45 responden atau 9,95 %, responden yang memiliki tanggungan keluarga 6 orang sebanyak 68 responden atau 16,00 %.

#### 5.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja yang relatif lama diharapkan mempunyai masukan berarti terhadap peningkatan produktifitas yang lebih baik. Data yang dihimpun dari responden diperoleh pengalaman kerja, seperti tampak pada tabel 10 berikut.

**Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No.	Pengalaman Kerja (Tahun)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	5-9	0	0,00
2	10-14	0	0,00
3	15-19	0	0,00
4	20-24	175	38,63
5	25-29	278	61,36
<b>Jumlah</b>		<b>453</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer, 2017

Pada tabel 10 dapat dijelaskan bahwa data yang dihimpun dari responden menunjukkan pengalaman kerja 5 sampai 9 tahun sebanyak 0 orang atau 0 %, pengalaman kerja 10 sampai 14 tahun sebanyak 0 orang atau 0 %, pengalaman

kerja 15 sampai 19 tahun sebanyak 0 orang atau 0 %, pengalaman kerja 20 sampai 24 tahun sebanyak 175 orang atau 38,63 % , pengalaman kerja 25 sampai 29 tahun sebanyak 278 orang atau 61,36 %.

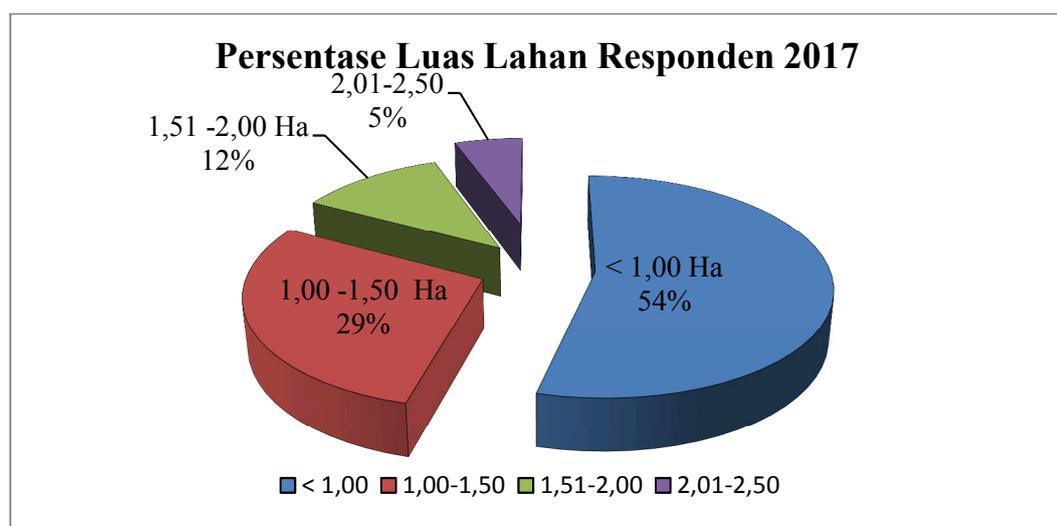
### 5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan di daerah penelitian yaitu di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba.**

No.	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 1,00	107	54,04
2	1,00-1,50	57	28,78
3	1,51-2,00	23	11,61
4	2,01-2,50	11	5,55
<b>Jumlah</b>		<b>198</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer, 2017



*gambar 1. Persentase Luas Lahan Responden, 2017*

Pada tabel 11 dan gambar 1 menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan < 1,00 Ha sebanyak 107 orang atau 54,04. %, petani responden yang memiliki luas lahan 1,00-1,50 Ha sebanyak 57 orang atau 28,78 %, petani responden yang memiliki luas lahan 1,51-2,00 Ha sebanyak 23 orang atau 11,61 %, petani responden yang memiliki luas lahan 2,01-2,50 Ha sebanyak 11 orang atau 5.55 %,

## 5.2 Kinerja Penyuluh

Kinerja penyuluh dapat dilihat tingkat keberhasilan dengan mengukur capaian kegiatan dengan indikator kinerja penyuluh, indikator-indikator tersebut meliputi : program penyuluhan, rencana kerja penyuluh, penyusunan materi penyuluh, peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta penyebaran informasi dan teknologi pertanian. Hasil wawancara terkait kinerja penyuluh pertanian terhadap tenaga penyuluh (responden) di lokasi penilaian dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12. Kinerja Penyuluh Pertanian Di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba**

No	Indikator	Nilai	Bobot	Ket
1.	Program penyuluh	33	3,3	Tinggi
2	Rencana Kinerja Penyuluh	28	2,8	Sedang
3	Menyusun Materi Penyuluhan	23	2,3	Rendah
4	Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat.	18	1,8	Rendah
5	Penyebaran Informasi dan Teknologi Pertanian	16	1,6	Rendah
	<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>2,28</b>	<b>Rendah</b>

Sumber : Data primer, 2017

Keterangan :

- a.  $> 3,0$  = Tinggi
- b.  $2,5 - 3,0$  = Sedang
- c.  $1,0 - 2,4$  = Rendah

Berdasarkan pada tabel 12 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dengan indikator program penyuluh berada pada kategori tinggi dengan bobot 3,3 atau berada pada 28%.

indikator kinerja penyuluh pada rencana kerja penyuluh berada pada kategori sedang dengan bobot 2,8 atau berada pada 24 %. Hal ini disebabkan oleh masih adanya penyuluh yang belum mampu menterjemahkan atau merancang dengan baik dengan program kerja dilapangan sesuai arahan yang ada di dalam panduan program penyuluhan sehingga masih banyak program yang belum bisa dilaksanakan dimasing-masing lokasi kegiatan.

indikator kinerja penyuluh khususnya pada penyusunan materi penyuluhan, peningkatan kesadaran masyarakat dan penyebaran informasi dan teknologi pertanian berada pada kategori rendah dengan bobot 2,3, 1,8, dan 1,6 atau 19%, 15%, dan 14%. Hal ini disebabkan oleh adanya sebagian penyuluh yang belum mampu menguasai dengan baik teknologi tang tersedia seperti media komputer sehingga di dalam menyampaikan materi penyuluh masih menerapkan model diskusi tanpa penggunaan media, sehingga dalam penyebarluasan teknologi dan informasi terkait pertanian juga akan mengalami kesulitan atau sangat minim. Dengan demikian akan berimplikasi pada pemahaman petani yang rendah dan

partisipasi juga akan rendah. Faktor-faktor ini hanya dapat di atasi jika dilakukan pelatihan terhadap para penyuluh pada penggunaan prangkat atau media khususnya komputer.

Hasil wawancara dengan responden H. Baha (53 Tahun) mengatakan “*bahwa Media bagi petani sangat diperlukan sekali guna mendapat ilmu dan teknologi serta mengembangkan dan memperkuat motivasi untuk perubahan yang lebih baik.*

Di kemukakan juga oleh Syamsul (40 tahun) bahwa” *yang terpenting dalam meningkatkan kepuasan petani terhadap hasil tani yaitu media untuk mendapatkan informasi dan teknologi yang berkembang dalam peningkatan hasilpanen petani dan kursus/ pelatihan tentang pertanian agar dapat lebih meningkatkan ilmu dan pengetahuan petani”.*

Menurut Sudirman (33 tahun) bahwa *kinerja penyuluh sangat penting juga dalam peningkatan petnaian karna program, rencana, materi, dan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta penyebaran infirmasi dan teknologi pertanian sangat membantu bagi petani-petani di sini.*

### **5.3 Efektifitas Penyuluh**

Selanjutnya efektifitas penyuluhan pertanian dinilai dari aspek kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi, materi penyuluhan, tingkat pemahaman petani, jumlah tenaga penyuluh dan intensitas penyuluh (waktu penyuluhan). Lebih jelasnya hasil penelitian terkait efektifitas penyuluh di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba di jelaskan secara rinci melalui tabel

**Tabel 13. Efektifitas Penyuluh Pertanian Di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba**

No	Indikator	Nilai	Bobot	Keterangan
1.	Kemampuan Penyuluh	93	3,1	Efektif
2	Materi Penyuluhan	76	2,5	Kurang Efektif
3	Tingkat Pemahaman Petani	49	1,6	Tidak Efektif
4	Jumlah Tenaga Penyuluh	47	1,5	Tidak Efektif
5	Intensitas Penyuluh	47	1,5	Tidak Efektif

*Sumber : Data primer, 2017*

Keterangan :

- a. > 3,0 = Efektif
- b. 2,5 – 3,0 = Kurang Efektif
- c. 1,0 – 2,4 = Tidak Efektif

Berdasarkan pada tabel 13 menunjukkan bahwa efektifitas penyuluh melalui indikator kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan terkait pertanian berada pada kategori efektif, dengan nilai bobot 3,1 atau sekitar 30 %. Hal ini disebabkan oleh pengalaman beberapa penyuluh yang sudah lama dan kebiasaan penyuluh bertemu dengan masyarakat sehingga masyarakat menilai bahwa dari segi penyampaian materi bisa di pahami oleh para petani dilapangan. Pada indikator materi penyuluhan berpad pada kategori kurang efektif dengan nilai bobot 2,5 atau sekitar 24 %, menurut masyarakat (responden) hal ini kurang efektif karena kurangnya materi-materi inovasi atau materi yang baru sehingga sebagian menilai materinya kadang kurang menarik.

Indikator tingkat pemahaman petani, jumlah tenaga penyuluh dan intensitas penyuluh berada pada kategori tidak efektif, dengan nilai bobot masing – masing 1,6 atau 16 %, 1,5 atau 15% dan 1,5 atau 15%. Hal ini disebabkan oleh petani dilapangan kurang mendapatkan penyuluhan secara rutin karena waktu penyuluhan sangat minim dilakukan.

MenurutvYunus (41 tahun) mengemukakan bahwa “*pengadaan pelatihan agar petani lebih mendapatkan ilmu dan informasi yang baik dan terbaru tentang pertanian sehingga penyuluh juga lbih efektifitas dalam menjalankan program dan rencana penyuluhan*”.

## **VI. PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :

1. Mayoritas petani berumur tua, berpendidikan formal rendah/SD (yang sederajat), memiliki pengalaman berusahatani yang cukup, memiliki luas lahan usahatani sedang, kurang berinteraksi dengan penyuluh, konsumsi media cukup tinggi dan, cukup mengikuti pelatihan.
2. Bimbingan penyuluhan pertanian yang memuaskan petani adalah:  
(1) Informasi pertanian (2) Pelatihan/kursus tani, (3) Penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani, dan (4) Penerapan metode penyuluhan. Sedangkan bimbingan penyuluhan pertanian yang belum memuaskan petani adalah: (1) Pembimbingan usahatani, (2) Penerapan teknologi pertanian, (3) Perencanaan penyuluhan, dan (4) Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran

### **6.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Perlu peningkatan kinerja penyuluh dalam membimbing petani Padi dalam: Pembimbingan usahatani, Penerapan teknologi pertanian, erencanaan penyuluhan dan Pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknologi dan pemasaran
2. Diperlukan peningkatan kompetensi penyuluh agar kinerja penyuluh lebih memuaskan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asngari, P. S. 2001. *Peranan Agen Pembaharuan/Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis*.
- Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Atmodiwiro, S. 2002. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Penerbit PT. Ardadizya Jaya
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian. 1985. *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian (Kumpulan Buku I, II, dan III)*. Jakarta: Penerbit Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2004 *Laporan Pengkajian Kondisi Penyuluhan Pertanian Dewasa ini*. Jakarta: Penerbit Pusat Pengkajian SDM Pertanian Badan Pengembangan SDM Pertanian.
- Fadholi Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: P.S. Penebar Swadaya.
- Hasansulama, M. I. 1983. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Jahi, Amri. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Penerbit: Bumi Aksara.
- Kotler, P. 1994. *Manajemen Pemasaran..* Jakarta: Penerbit Selemba Empat.

- Kotler, P. 2000. *Marketing Management*. New Jersey: Prentice – Hall International; Inc.
- Manullang, M. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia.
- Marzuki, Gunawan dan Burhan, N. 2000. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Disadur oleh Krisnandhi dan Bahrin Somad. Jakarta: C.V. Yasaguna.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. M. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Padmowiharjo, Soedijanto. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 1998. *Buku Kerja Penyuluhan Pertanian*. Pusat Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 2005. *Menjelang Seabad Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Pusat Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Rogers, E. dan Shoemaker. F. F. 1971. *Communication of Inovation: a Cross Cultural Approach*. Second Edition. New York: The Free Press.
- Rogers, Everett. M. 1983. *Diffusion of Inovation (Third Edition)*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co Inc.
- Samsudin, S. U. 1994. *Manajemen Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Siagian, S. P. 1996. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.



## Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

Respon petani terhadap Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba

### Identitas Responden

1. Nama Petani :
2. Umur : (tahun)
3. Pendidikan :
4. Pengalaman Usahatani :
5. Jumlah Tanggungan Keluarga :
6. Luas Garapan :
7. Status Pemilik Lahan : \*Pemilik \*Penggarap \*Sewa

### Respon

No	Penyataan	Nilai
1.	Program penyuluh	
2	Rencana Kinerja Penyuluh	
3	Menyusun Materi Penyuluhan	
4	Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat.	
5	Penyebaran Informasi dan Teknologi Pertanian	

Lampiran 3. Identitas Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pend. Terakhir	Jumlah Tang. Keluarga	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman Usahatani (Tahun)
1	H. Baha	53	SMA	4	1,5 ha	33
2	Syamsul	40	SMP	3	1,5 ha	20
3	Cuki	38	SMA	5	2,0 ha	18
4	Palalloi	46	SD	2	2,0 ha	26
5	Ambo Tuo	30	SMP	3	0,5 ha	15
6	Sudirman	33	SMA	5	0,5 ha	17
7	Yunus	41	SD	4	1,5 ha	22
8	Hamuring	45	SD	5	1,5 ha	30
9	Jamaluddin	28	SMA	6	0,5 ha	10
10	Ladda	34	SMP	4	2,0 ha	14

Lampiran 4. Data Penilaian Petani Responden

No	Nama	Respon Penilaian Petani					Total	Rata-rata	KET
		1	2	3	4	5			
1	H. Baha	2	1	2	1	2	8	1.6	Rendah
2	Syamsul	4	3	1	2	1	11	2.2	Sedang
3	Cuki	5	3	2	2	2	14	2.8	Sedang
4	Palalloi	2	4	2	3	1	12	2.4	Sedang
5	Ambo Tuo	5	4	1	2	3	15	3.0	Tinggi
6	Sudirman	4	2	3	1	1	11	2.2	Sedang
7	Yunus	3	2	4	2	2	13	2.6	Sedang
8	Hamuring	4	4	5	1	1	15	3.0	Tinggi
9	Jamaluddin	1	2	2	3	2	10	2.0	Sedang
10	Ladda	3	3	1	1	1	9	1.8	Rendah
Jumlah		33	28	23	18	16	118	23.6	
Rata-rata		3.3	2.8	2.3	1.8	1.6	11.8	2.36	Sedang
Keterangan		Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah		sedang	



Wawancara Responden di rumah



Lahan garapan responden



Pengambilan Data Responden Kantor Desa Bontomanai



Pengambilan Data Responden Kantor Desa Bontomanai

## RIWAYAT HIDUP



Nama **MUH. IRHAM**, lahir di Bontomanai pada tanggal 22 Agustus 1995. Adalah penulis anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan ayah **H. Baharuddin** dan ibu **H. Saindah**.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 98 Bontomanai pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan SLTP Negeri 3 Bulukumpa pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis Pendidikan SMA Negeri 10 Bulukumba dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis pada tahun 2013. Kemudian penulis saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Bimbingan Penyuluhan Pertanian di Desa Bontomanai, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba”